

UPAYA PENINGKATAN KETRAMPILAN DAN KREATIVITAS MELALUI KURSUS MENJAHIT DI PANTI ASUHAN RIYADLUL JANNAH DESA CIKERUH JATINANGOR

Nina Herlina dan Tanti Restiasih Skober
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
E-mail: tanti.skober@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak-anak Panti Asuhan Riyadlul Jannah, Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, melalui pelatihan keterampilan menjahit. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan metode pembelajaran partisipatif berbasis *experiential learning*. Peserta berjumlah 15 anak perempuan berusia 10–17 tahun. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis menjahit, kemampuan berpikir kreatif, serta perubahan sikap positif seperti ketekunan, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain memberikan keterampilan praktis, pelatihan ini juga memperkuat kepercayaan diri dan kemandirian peserta. Secara sosial, kegiatan ini mempererat hubungan antara perguruan tinggi, panti asuhan, dan masyarakat sekitar serta berpotensi menjadi model pemberdayaan anak berbasis pendidikan keterampilan. Kegiatan ini berkontribusi pada capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuan 4 (pendidikan berkualitas) dan tujuan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi).

Kata kunci: pengabdian masyarakat; kreativitas; keterampilan menjahit; pemberdayaan anak; panti asuhan

ABSTRACT. This community service project aims to enhance the creativity and independence of children at Riyadlul Jannah Orphanage, Cikeruh Village, Jatinangor Subdistrict, through sewing skills training. Conducted over two months, the program included preparation, implementation, and evaluation phases using a participatory and experiential learning approach. The participants consisted of 15 girls aged 10–17 years. The results show significant improvements in sewing techniques, creative thinking, and positive attitudes such as perseverance, responsibility, and cooperation. Beyond practical skills, the program strengthened participants' self-confidence and independence. Socially, the activity fostered stronger relationships between the university, the orphanage, and the local community, and serves as a model for skill-based empowerment. This initiative contributes to the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 4 (Quality Education) and Goal 8 (Decent Work and Economic Growth).

Keywords: community service; creativity; sewing skills; child empowerment; orphanage

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfungsi menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan sosial di lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi memainkan peran strategis dalam proses *knowledge transfer*, di mana ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dikembangkan dalam dunia akademik diterapkan untuk menjawab permasalahan riil yang dihadapi masyarakat. Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan dan penelitian, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkomitmen mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan. Bentuk konkret dari peran ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan keterampilan dan kemandirian. Salah satu bentuk kegiatan pengabdian yang memiliki dampak langsung dan berjangka panjang adalah pelatihan keterampilan praktis, karena selain menumbuhkan kreativitas dan produktivitas

individu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Panti Asuhan Riyadlul Jannah di Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan karena memiliki karakteristik sosial yang relevan dengan tujuan program. Panti ini menampung anak-anak dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu atau kehilangan orang tua. Dalam konteks tersebut, kebutuhan akan kegiatan pembinaan nonformal sangat tinggi, khususnya bagi remaja putri yang tengah berada pada tahap pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Remaja putri di panti asuhan ini memiliki potensi kreatif yang besar, namun masih terbatas dalam akses terhadap pelatihan keterampilan yang dapat mengasah kreativitas sekaligus memberikan bekal ekonomi. Menjahit menjadi salah satu keterampilan yang relevan karena selain mudah diadaptasi oleh berbagai kelompok usia, aktivitas ini juga memiliki nilai edukatif, estetis, dan ekonomis yang seimbang.

Kreativitas, sebagaimana dijelaskan oleh Torrance (1974), merupakan kemampuan untuk melahirkan gagasan baru yang berguna serta diwujudkan dalam bentuk nyata. Dalam konteks

kegiatan ini, menjahit bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan juga sarana ekspresi diri dan pembentukan karakter. Proses menjahit melibatkan imajinasi dalam merancang pola, ketelitian dalam mengukur bahan, kesabaran dalam proses penyelesaian, serta kemampuan problem solving ketika menghadapi kendala teknis. Keterampilan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai afektif seperti tanggung jawab, kerja keras, dan rasa percaya diri. Dari sisi ekonomi, menjahit memiliki potensi strategis dalam menciptakan peluang usaha mandiri. Menurut data Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf, 2019), subsektor fesyen merupakan salah satu motor utama ekonomi kreatif nasional, dengan kontribusi lebih dari 17% terhadap produk domestik bruto (PDB) ekonomi kreatif. Fakta ini menunjukkan bahwa keterampilan menjahit dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas, termasuk bagi anak-anak panti asuhan yang ingin mandiri di masa depan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana kursus menjahit dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan kreativitas anak-anak panti asuhan, (2) sejauh mana kegiatan ini mampu menumbuhkan semangat kemandirian dan potensi kewirausahaan di kalangan peserta, dan (3) apa saja dampak sosial serta psikologis yang dihasilkan dari proses pelatihan terhadap perkembangan karakter anak-anak. Dengan menjadikan menjahit sebagai media edukatif dan pemberdayaan, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas individu sekaligus memperkuat ketahanan sosial di lingkungan panti asuhan.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Riyadlul Jannah, Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, selama dua bulan (April–Juli 2025). Sasaran utama adalah 15 anak perempuan berusia 10–17 tahun. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada relevansi keterampilan menjahit dengan kebutuhan dan potensi remaja putri dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian ekonomi.

Metode pembelajaran menggunakan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan keterlibatan aktif peserta melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Pelatihan dilakukan secara

partisipatif, praktis, dan kontekstual dengan mengadopsi metode *learning by doing*.

Kegiatan utama terdiri atas enam pertemuan dengan tema pembelajaran berjenjang: pengenalan alat dan bahan, teknik dasar menjahit, pembuatan pola, penyambungan kain, menyulam, dan pameran hasil karya. Selain itu, anak-anak usia dini mengikuti kegiatan pendampingan kreatif seperti menyulam dan menghias kain.

Sarana yang digunakan meliputi mesin jahit portable, jarum tangan, benang berbagai warna, kain latihan, serta alat bantu visual seperti modul bergambar dan poster alat jahit. Aula panti asuhan dijadikan ruang pelatihan utama dengan pengaturan kelompok kecil untuk mendukung interaksi dan kerja sama peserta.

Evaluasi dilakukan secara proses dan hasil. Evaluasi proses menilai partisipasi, antusiasme, dan kemampuan adaptasi peserta. Evaluasi hasil mencakup keterampilan teknis, kreativitas desain, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Wawancara reflektif dengan pengurus panti juga dilakukan untuk menilai dampak sosial dan psikologis kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Keterampilan dan Kreativitas

Pelaksanaan kegiatan kursus menjahit berlangsung dengan lancar dan mendapatkan partisipasi penuh dari seluruh peserta. Antusiasme peserta terlihat dari kehadiran yang konsisten serta keterlibatan aktif dalam setiap sesi pelatihan. Sejak pertemuan pertama, anak-anak menunjukkan minat yang tinggi untuk mempelajari keterampilan baru, meskipun sebagian besar dari mereka belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam kegiatan menjahit. Proses pembelajaran yang dimulai dengan pengenalan alat dan bahan menjahit, seperti mesin jahit, jarum, benang, serta kain latihan, membantu peserta memahami fungsi serta cara penggunaannya dengan benar. Melalui pendekatan *learning by doing*, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba langsung mengoperasikan mesin jahit di bawah bimbingan instruktur. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan teknis yang signifikan setelah beberapa kali pertemuan; anak-anak yang awalnya tampak ragu dan kesulitan kini mampu menjahit lurus dengan rapi, membuat pola sederhana, dan menyambungkan potongan kain menjadi bentuk pakaian kecil. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran partisipatif yang diterapkan selama kegiatan.

Dari aspek kreativitas, peserta menunjukkan perkembangan yang tidak kalah penting. Anak-anak mulai berani mengekspresikan gagasan dan imajinasi mereka melalui kombinasi warna kain, variasi pola, serta penambahan hiasan pada hasil jahitan. Kreativitas tersebut merupakan cerminan dari kemampuan berpikir divergen (*divergent thinking*) sebagaimana dijelaskan oleh Torrance (1974), yakni kemampuan menghasilkan berbagai alternatif solusi atau ide yang orisinal dalam menghadapi suatu tantangan. Dalam proses latihan, peserta sering diminta untuk membuat desain bebas, misalnya menghias kain berbentuk bunga atau membuat tas kecil dengan motif pilihan mereka sendiri. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga menumbuhkan rasa estetik dan kemampuan berpikir kritis dalam menentukan kombinasi bentuk dan warna yang harmonis.

Selain itu, proses praktik menjahit juga menjadi sarana pembelajaran aktif yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepercayaan diri. Peserta belajar bahwa setiap kesalahan dalam menjahit bukanlah kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar yang berharga. Pendekatan reflektif yang dilakukan di akhir setiap sesi membantu anak-anak mengevaluasi hasil kerja mereka dan memperbaiki kesalahan pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, kegiatan kursus menjahit tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan estetika, tetapi juga menumbuhkan karakter pantang menyerah, rasa tanggung jawab, serta keyakinan diri bahwa mereka mampu menciptakan sesuatu yang bernilai. Dalam konteks pendidikan nonformal di panti asuhan, pencapaian ini memiliki arti penting karena menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan kreatif dapat menjadi wahana efektif untuk pengembangan potensi dan kepribadian anak secara holistik.

Perubahan Sikap dan Pembentukan Karakter

Kegiatan pelatihan menjahit ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter positif anak-anak panti asuhan. Nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab tumbuh secara alami melalui proses belajar yang berulang dan menuntut konsistensi. Aktivitas menjahit membutuhkan ketelitian serta kesabaran dalam setiap tahap pengerjaan, mulai dari mengukur kain, membuat pola, menjahit bagian-bagian kecil, hingga menyelesaikan hasil akhir dengan rapi. Dalam proses tersebut, anak-anak belajar untuk menghargai setiap langkah yang mereka lalui, memahami bahwa hasil yang baik tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui

kerja keras dan ketekunan. Pengalaman ini menjadi bentuk pendidikan karakter yang nyata karena anak-anak tidak hanya menerima teori tentang disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam praktik.

Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya kerja sama dan komunikasi yang baik antar peserta. Anak-anak sering bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu, terutama saat menghadapi kesulitan seperti mengganti benang mesin atau memperbaiki pola jahitan yang salah. Interaksi seperti ini menumbuhkan nilai empati dan solidaritas sosial, karena mereka belajar untuk peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan serta memahami pentingnya keberhasilan bersama. Suasana belajar yang kolaboratif menciptakan hubungan sosial yang positif dan mendukung perkembangan keterampilan sosial anak.

Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung melalui interaksi individu dengan lingkungan fisik, tetapi juga melalui hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dan sosial anak dapat dipercepat melalui *zone of proximal development* (ZPD), yaitu ketika anak belajar bersama teman sebaya atau individu yang lebih ahli. Dalam konteks pelatihan ini, kegiatan bekerja kelompok memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan secara alami antar peserta. Anak-anak yang lebih cepat memahami teknik menjahit membantu temannya yang masih kesulitan, sehingga proses pembelajaran menjadi dinamis dan inklusif.

Dengan demikian, kegiatan menjahit tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keterampilan tangan, tetapi juga sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif dan memperkuat kompetensi sosial anak. Melalui pengalaman langsung, anak-anak belajar arti ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, serta pentingnya kebersamaan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, mandiri, dan mampu berkontribusi secara positif di lingkungan sosialnya.

Dampak terhadap Kepercayaan Diri dan Kemandirian

Keberhasilan peserta dalam menyelesaikan karya jahitan secara mandiri merupakan pencapaian penting yang memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dan berkontribusi besar

terhadap peningkatan *self-efficacy* atau keyakinan diri mereka terhadap kemampuan pribadi. Dalam teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), pengalaman keberhasilan merupakan sumber utama pembentukan keyakinan diri seseorang. Ketika individu berhasil menyelesaikan suatu tugas melalui usaha dan ketekunan sendiri, mereka akan mengembangkan rasa percaya bahwa mereka mampu mengatasi tantangan lain di masa depan. Prinsip ini terlihat jelas dalam kegiatan pelatihan menjahit di Panti Asuhan Riyadlul Jannah, di mana setiap anak mengalami proses pembelajaran bertahap—mulai dari kesulitan awal hingga akhirnya mampu menghasilkan karya nyata seperti tas kecil atau sarung bantal sederhana.

Rasa pencapaian tersebut menumbuhkan kebanggaan dan meningkatkan motivasi intrinsik anak-anak untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilannya. Banyak peserta menunjukkan inisiatif untuk berlatih di luar waktu pelatihan, memperbaiki hasil jahitan mereka, atau mencoba desain baru berdasarkan kreativitas sendiri. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada arahan instruktur, melainkan telah mencapai tahap pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*). Sikap ini penting dalam konteks pemberdayaan anak panti, karena menunjukkan pergeseran dari posisi pasif sebagai penerima pelatihan menjadi individu yang aktif dan produktif dalam mengelola potensi dirinya.

Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan teknis, pengalaman berhasil ini berfungsi sebagai sarana pembentukan konsep diri positif (*positive self-concept*). Anak-anak yang selama ini mungkin kurang mendapatkan pengakuan atau kepercayaan diri karena keterbatasan lingkungan, mulai melihat diri mereka sebagai individu yang mampu, kreatif, dan bernilai. Menurut Rogers (1961), konsep diri positif merupakan dasar bagi perkembangan kepribadian yang sehat—ketika individu memandang dirinya secara realistis, menghargai kemampuan sendiri, dan merasa diterima oleh lingkungannya. Dalam konteks anak panti asuhan, proses ini sangat penting karena dapat membantu mereka mengatasi perasaan rendah diri dan keterbatasan sosial-emosional yang sering mereka alami.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan menjahit bukan hanya sekadar sarana transfer keterampilan, tetapi juga menjadi proses psikososial yang memperkuat rasa kompetensi, harga diri, dan identitas positif peserta. Keberhasilan menghasilkan karya nyata memberi pengalaman emosional yang mendalam, yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya *self-efficacy* dan kemandirian jangka panjang. Anak-

anak panti belajar bahwa mereka mampu mencapai sesuatu melalui usaha sendiri, dan keyakinan inilah yang akan menjadi modal berharga dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Dampak Sosial dan Kemitraan

Kegiatan ini secara sosial memiliki dampak positif yang nyata dalam memperkuat hubungan kemitraan antara institusi perguruan tinggi, panti asuhan, dan masyarakat sekitar. Dengan melakukan pelatihan keterampilan menjahit dan kemudian mengadakan pameran hasil karya anak-anak panti yang dihadiri oleh warga sekitar, program tidak hanya meningkatkan visibilitas kemampuan peserta, tetapi juga membuka ruang apresiasi dan dukungan sosial yang lebih luas. Kehadiran warga sekitar di acara pameran turut mengokohkan peran anak-anak panti sebagai bagian aktif dalam komunitas mereka, bukan hanya sebagai penerima bantuan. Kemitraan seperti ini secara luas diakui sebagai manfaat bersama: institusi akademik membawa sumber daya, pengetahuan, dan metode; sementara komunitas lokal menyediakan konteks, pengalaman dan kebutuhan nyata yang dapat ditangani bersama. Sebuah studi tentang kemitraan universitas-komunitas menyimpulkan bahwa kolaborasi semacam itu memberikan nilai tambah kepada masyarakat lokal, seperti kapasitas yang diperkuat dan pelibatan warga yang meningkat.

Lebih lanjut, program ini membuka peluang untuk kerja sama lanjutan, seperti pelatihan tingkat lanjut dan pengembangan kewirausahaan sosial berbasis keterampilan yang telah diperoleh peserta. Ketika anak-anak mulai memamerkan karya dan memperoleh dukungan sosial, maka muncul potensi transformasi dari “pelatihan keterampilan” menjadi “usaha mandiri” atau “kegiatan ekonomi kreatif” yang berdampak luas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi jembatan antara pengembangan individu dan pembangunan ekonomi lokal.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini juga mendukung kerangka kerja global yakni SDG 4: Quality Education (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 8: Decent Work and Economic Growth (Pertumbuhan Ekonomi yang Layak dan Inklusif). SDG 4 secara eksplisit menargetkan peningkatan akses, relevansi, dan mutu pendidikan teknik dan vokasi, serta peningkatan kemampuan kaum muda dan orang dewasa dalam keterampilan yang relevan untuk pekerjaan, kewirausahaan dan kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, SDG 8 menekankan pada penciptaan lapangan kerja yang layak, kewirausahaan,

serta pengembangan produktivitas dan inovasi—yang secara langsung dapat dihubungkan dengan pelatihan keterampilan praktis seperti menjahit bagi kelompok rentan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdimensi lokal dan sosial, tetapi juga selaras dengan agenda global untuk pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Tantangan dan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan menjahit, tim pengabdian menghadapi beberapa kendala yang cukup menantang, terutama terkait keterbatasan sarana dan perbedaan tingkat kemampuan peserta. Keterbatasan alat menjahit, seperti jumlah mesin jahit yang tidak sebanding dengan jumlah peserta, menyebabkan proses pembelajaran harus dilakukan secara bergiliran. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kejenuhan dan memperlambat pencapaian hasil belajar apabila tidak dikelola dengan strategi yang tepat. Selain itu, tingkat kemampuan peserta yang bervariasi—mulai dari yang belum pernah menjahit sama sekali hingga yang sudah mengenal dasar-dasarnya—menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, tim pengabdian menerapkan sistem rotasi alat dan bimbingan berjenjang (*peer mentoring*). Dalam sistem ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dengan jadwal penggunaan alat yang teratur, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang adil untuk berlatih. Peserta yang telah menguasai teknik dasar diberi peran untuk mendampingi teman-temannya yang masih kesulitan. Pendekatan ini terbukti efektif tidak hanya dalam mengoptimalkan waktu dan sumber daya, tetapi juga dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kolaborasi antar peserta.

Model bimbingan sebaya seperti ini sejalan dengan prinsip *cooperative learning* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik berinteraksi dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Johnson dan Johnson (2009), pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan empati, serta membangun rasa saling ketergantungan positif. Dalam konteks kegiatan ini, bimbingan berjenjang tidak hanya berfungsi sebagai strategi teknis untuk mengatasi keterbatasan alat, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepemimpinan sosial di antara peserta. Anak-anak yang lebih mahir belajar untuk menjadi mentor bagi teman-temannya, melatih kemampuan komunikasi, kesabaran, serta empati dalam membantu orang lain.

Lebih jauh, sistem ini juga mencerminkan praktik pemberdayaan berbasis partisipasi (*participatory empowerment*), di mana setiap peserta berperan aktif dalam proses belajar dan saling memberdayakan satu sama lain. Pendekatan tersebut memperkuat iklim pembelajaran yang egaliter dan inklusif, menumbuhkan rasa saling menghargai, serta membangun kepercayaan diri baik bagi mentor maupun peserta yang dibimbing. Dengan demikian, solusi yang lahir dari keterbatasan justru menjadi katalisator bagi tumbuhnya nilai-nilai sosial dan karakter kepemimpinan di antara anak-anak panti asuhan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Panti Asuhan Riyadlul Jannah menunjukkan hasil yang signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam peningkatan keterampilan menjahit, kreativitas, serta kepercayaan diri anak-anak panti. Melalui serangkaian pelatihan yang dirancang secara bertahap dan partisipatif, anak-anak yang semula belum memiliki pengalaman menjahit kini mampu menghasilkan karya sederhana seperti tas kain, sarung bantal, atau hiasan tekstil. Proses ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan teknis, tetapi juga melatih ketelitian, kesabaran, dan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis keterampilan praktis dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan potensi anak-anak, terutama di lingkungan nonformal seperti panti asuhan.

Pelatihan menjahit dalam kegiatan ini memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran kreatif sekaligus pembentukan karakter produktif. Dari sisi kognitif dan psikomotorik, kegiatan menjahit mendorong peserta untuk berpikir kritis dan inovatif dalam merancang pola serta mengombinasikan warna dan tekstur kain. Sementara dari sisi afektif, aktivitas ini menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti ketekunan, disiplin, kerja sama, dan keuletan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya melalui pengajaran nilai secara verbal, tetapi harus diwujudkan dalam aktivitas nyata yang memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, menjahit menjadi wahana konkret untuk membangun karakter produktif, di mana anak-anak belajar menghargai proses, bekerja keras, dan merasa bangga terhadap hasil karyanya sendiri.

Selain memberikan dampak pada pengembangan individu, kegiatan pengabdian ini juga berperan dalam memperkuat jejaring sosial antara lembaga

pendidikan, panti asuhan, dan masyarakat sekitar. Pelibatan berbagai pihak—seperti dosen, mahasiswa, pengurus panti, serta warga sekitar—menciptakan interaksi sosial yang saling menguntungkan. Perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator dan sumber pengetahuan, sementara panti asuhan menjadi mitra pembelajaran yang aktif dan adaptif. Kolaborasi ini mencerminkan model *community engagement* yang diakui dalam dunia pendidikan tinggi sebagai bentuk tanggung jawab sosial akademik yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (Bringle & Hatcher, 2002). Lebih jauh, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan sosial dan ekonomi lokal. Melalui pelatihan keterampilan menjahit, anak-anak panti memperoleh bekal kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomi produktif di masa depan, seperti membuat produk kerajinan atau membuka usaha kecil berbasis keterampilan tangan. Program semacam ini sejalan dengan semangat pembangunan ekonomi kreatif nasional, yang menekankan pentingnya kreativitas dan keterampilan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Kemenparekraf, 2022). Dengan demikian, kegiatan pengabdian di Panti Asuhan Riyadlul Jannah bukan hanya berhasil meningkatkan kapasitas individu peserta, tetapi juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang positif bagi lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Hidayat, M. (2020). Community skill development program sebagai model pemberdayaan ekonomi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 101–112.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Rahmawati, S. (2020). Pelatihan keterampilan menjahit sebagai upaya meningkatkan self-esteem dan kemandirian anak di lembaga pengasuhan. *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 122–134.
- Suryani, D. (2021). Pelatihan menjahit sebagai strategi pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga. *Jurnal Abdimas Kreatif*, 4(1), 65–74.
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance tests of creative thinking: Norms-technical manual*. Personnel Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.